

Konstruksi Model Pembelajaran Mendalam untuk Memperkuat Civic Values dan Kebhinekaan Global Murid: Studi Kasus SMAN 1 Garum

Isyanto[✉], Minto Santoso², Sukron Mazid³, Roos Yulastina⁴

^(1,4)(Manajemen-FEB, Universitas Wiraraja Madura)

⁽²⁾ (PPKn, Universitas Islam Balitar Blitar)

⁽³⁾ (PKn, Universitas Tidar)

DOI: <https://doi.org/10.28926/pej.v6i1.2614>

Abstrak (

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran mendalam dalam pendidikan kewarganegaraan yang berkontribusi pada penguatan civic values dan kebhinekaan global, memahami pengalaman serta pemaknaan peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut, serta mengonstruksi model implementatif pembelajaran mendalam di sekolah. Penelitian ini menggunakan kerangka metodologis kualitatif studi kasus yang dilakukan di SMA Negeri 1 Garum. Sumber penelitian meliputi kepala sekolah, asisten kepala sekolah, pendidik, koordinator program ko-kurikuler, dan murid. Pengumpulan data melalui wawancara komprehensif, pengamatan sistematis, dan dokumentasi, memanfaatkan pedoman wawancara, catatan lapangan, dan instrumen perekaman. Proses analitis melibatkan analisis tematik untuk memastikan tema utama yang muncul dari data penelitian.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam dilakukan melalui integrasi kegiatan pembelajaran intrakurikuler, aktivitas kolaboratif seperti diskusi kelompok heterogen, eksplorasi budaya, serta pembiasaan nilai melalui budaya sekolah. Pengalaman belajar tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman mengenai toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari nilai kewargaan. Selain itu, penelitian ini menghasilkan konstruksi model implementatif pembelajaran mendalam yang mengintegrasikan praktik pembelajaran di kelas, pengalaman belajar kolaboratif, serta dukungan budaya sekolah dalam memperkuat civic values dan kebhinekaan global. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dapat menjadi pendekatan yang mendukung penguatan nilai kewargaan dan kesadaran kebhinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan.

Kata Kunci: *pembelajaran mendalam; civics values; kebhinekaan global; pendidikan kewarganegaraan*

Abstract

This research endeavor seeks to critically evaluate the deployment of deep learning methodologies within the realm of civic education, aimed at fostering civic values and promoting global diversity, as well as to comprehend the subjective experiences and interpretations of these values among students, culminating in the development of a pragmatic model for the application of deep learning in educational institutions. The study employs a qualitative research paradigm characterized by a case study framework, specifically conducted at SMA Negeri 1 Garum. The participants engaged in this research included school administrators, vice principals, educators, coordinators of co-curricular programs, and student representatives. Data was gathered through extensive interviews, systematic observational techniques, and documentation processes, employing structured interview protocols, field notes, and audio-visual recording devices. The analytical framework utilized thematic analysis to identify and elucidate the predominant themes emerging from the collected

research data. The findings of this investigation reveal that the implementation of deep learning is facilitated through the incorporation of intracurricular educational activities, collaborative endeavors such as heterogeneous group discussions, cultural explorations, and the instillation of values through the educational culture of the institution. This educational experience enables students to cultivate an appreciation for tolerance, cooperation, and respect for diversity, which are integral components of civic values. Furthermore, this study has led to the formulation of an implementation model for deep learning that synergizes classroom instructional practices, collaborative learning experiences, and supportive school culture in the reinforcement of civic values and global diversity. These outcomes indicate that deep learning represents a viable pedagogical approach that enhances the reinforcement of civic values and promotes awareness of diversity within civic education

Keywords: *deep learning; civics values; global diversity; Citizenship Education.*

Copyright (c) 2026 Isyanto dkk.

✉ Corresponding author : Isyanto

Email Address : isyanto@wiraraja.ac.id

Received: 15 February 2026, Revised: 20 February 2026, Published: 20 March 2026

Pendahuluan

Perkembangan masyarakat global pada abad ke-21 menghadirkan berbagai tantangan baru bagi pendidikan, khususnya dalam membentuk warga negara yang memiliki kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis, serta komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi dan keberagaman. Pendidikan kewarganegaraan tidak lagi dianggap hanya sebagai mekanisme untuk menanamkan pengetahuan yang berkaitan dengan sistem politik atau struktur pemerintahan; melainkan, pendidikan telah berubah menjadi instrumen strategis untuk menumbuhkan warga negara yang diperlengkapi untuk terlibat secara aktif dalam kompleksitas masyarakat global yang semakin rumit. Pergeseran paradigma ini memposisikan pendidikan sipil sebagai lingkungan pedagogis yang memprioritaskan pengembangan identitas sipil yang dicirikan oleh prinsip-prinsip etika, pemikiran reflektif, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dalam kerangka ini, pendidikan kewarganegaraan global muncul sebagai pendekatan yang semakin vital, karena secara efektif mengintegrasikan dimensi lokal, nasional, dan global dalam proses pendidikan. Bosio dan Schattle menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan global perlu bergerak dari paradigma neoliberal menuju pendekatan yang lebih berorientasi pada nilai, sehingga pendidikan tidak hanya menjadi alat peningkatan daya saing ekonomi tetapi juga sarana pembentukan karakter sosial dan moral warga negara (Bosio & Schattle, 2023; Torres & Bosio, 2020). Kerangka ethical global citizenship education yang mereka kemukakan menekankan pentingnya dimensi values creation, identity progression, collective involvement, global disposition, dan intergenerational mindset dalam pembelajaran kewarganegaraan. Perspektif ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan perlu dirancang secara lebih reflektif dan kontekstual agar mampu membentuk warga negara yang memiliki orientasi global tanpa kehilangan identitas kebangsaan.

Dalam wacana ilmiah seputar literatur tentang pendidikan kewarganegaraan global, seseorang dapat mengamati sejumlah metodologi yang mencontohkan berbagai sudut pandang dalam pemahaman konstruksi kewarganegaraan global. Pashby dan rekan penelitiannya telah menggambarkan bahwa pendidikan kewarganegaraan global mencakup tiga orientasi utama: orientasi neoliberal, liberal, dan kritis (Pashby et al., 2020; Pavlounis et al., 2023). Orientasi neoliberal menekankan pengembangan kompetensi global yang relevan dengan mobilitas ekonomi dan kebutuhan pasar kerja, sedangkan orientasi liberal berfokus pada penguatan nilai universal seperti toleransi, hak asasi manusia, dan solidaritas global. Sementara itu, orientasi kritis menggarisbawahi pentingnya mengakui ketidakadilan global di samping kapasitas untuk menghasut perubahan sosial melalui praktik pendidikan. Ketiga orientasi konseptual menyatakan bahwa fenomena pendidikan kewarganegaraan global tidak

dapat dianalisis secara komprehensif dalam ruang hampa, karena setiap orientasi menawarkan kerangka epistemologis yang berbeda. Selain itu, penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan pendidikan kewarganegaraan global di berbagai negara sering bermanifestasi sebagai penggabungan dari ketiga orientasi. Keadaan ini mendukung proposisi bahwa pendidikan sipil memerlukan pendekatan pedagogis yang mahir dalam mengintegrasikan beragam perspektif dengan cara yang lebih holistik. Melalui penerapan strategi pedagogis semacam itu, peserta didik tidak hanya memahami gagasan kewarganegaraan dari lensa normatif tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis mengenai realitas sosial global. Akibatnya, kemajuan model pendidikan yang dapat mempromosikan refleksi kritis tentang isu-isu global telah menjadi sangat penting dalam bidang pendidikan sipil.

Dalam bidang praktik pendidikan, kemajuan teknologi digital juga memberikan jalan baru untuk peningkatan pendidikan kewarganegaraan global. Penelitian yang dilakukan oleh O'Dowd menunjukkan bahwa pendekatan virtual exchange dapat menjadi strategi efektif untuk membangun interaksi lintas budaya antara peserta didik dari berbagai negara (O'Dowd, 2020). Melalui interaksi daring yang terstruktur, peserta didik dapat berkomunikasi dan berdialog dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda sehingga mampu memahami perspektif global secara lebih komprehensif. Interaksi lintas budaya ini memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap toleransi, empati, serta kemampuan komunikasi antarbudaya yang merupakan bagian penting dari kompetensi kewarganegaraan global. Meskipun demikian, penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa keterlibatan lintas budaya tidak secara inheren mengarah pada pemahaman yang mendalam kecuali didukung oleh kerangka pedagogis yang sesuai. Dengan tidak adanya refleksi kritis sistematis dalam proses pendidikan, interaksi semacam itu berisiko diturunkan ke pertukaran komunikatif rutin belaka, gagal menghasilkan wawasan yang lebih mendalam tentang nilai-nilai intrinsik. Akibatnya, ada kebutuhan untuk metodologi pendidikan yang secara mahir menggabungkan pengalaman belajar dengan pemeriksaan kritis nilai-nilai kewarganegaraan. Dengan pendekatan tersebut, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mampu memperkuat internalisasi nilai kewarganegaraan dan kesadaran global peserta didik.

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan secara bersamaan mengungkap jalan baru untuk peningkatan paradigma pembelajaran sipil yang lebih adaptif dan inovatif. Penelitian empiris yang dilakukan oleh Zhang menjelaskan bahwa penggabungan kecerdasan buatan dalam pendidikan sipil memiliki potensi untuk menambah kemandirian pembelajaran melalui pemanfaatan model jaringan saraf yang mahir mengasimilasi nilai-nilai budaya ke dalam kerangka pendidikan (Zhang., 2024). Hasilnya menunjukkan bahwa penyebaran teknologi tersebut dapat secara substansif meningkatkan pemahaman ideologis siswa dan keberhasilan akademik. Penyelidikan lebih lanjut, juga dilakukan oleh Zhang, mengungkapkan bahwa evolusi sistem pembelajaran cerdas yang didukung oleh metodologi pembelajaran mendalam mampu menambah motivasi belajar dan pemahaman nilai-nilai kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis yang lebih interaktif dan individual (Zhang., 2024). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Peng menunjukkan bahwa sistem rekomendasi pembelajaran yang didasarkan pada model pembelajaran mendalam dapat memfasilitasi penciptaan pengalaman pendidikan yang lebih personal yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik unik siswa (Peng, 2024). Meskipun demikian, badan penelitian hingga saat ini terutama menonjolkan dimensi teknologi pembelajaran dan belum secara komprehensif mengeksplorasi integrasi teknologi yang efektif dengan pendidikan berbasis nilai. Perrotta dan Selwyn berpendapat bahwa penerapan kecerdasan buatan dalam konteks pendidikan sering memiliki kecenderungan untuk menyederhanakan seluk-beluk proses pembelajaran manusia menjadi pola data dan prakiraan statistik belaka (Perrotta & Selwyn, 2020). Akibatnya, penggabungan kemajuan teknologi dalam bidang pendidikan harus terus mempertimbangkan aspek humanistik dan pedagogis yang melekat pada proses pembelajaran. Tujuan pendidikan melampaui sekadar meningkatkan kemandirian

pembelajaran; itu juga mencakup penanaman identitas, nilai-nilai, dan kesadaran sosial di antara peserta didik.

Dalam rangka pendidikan kewarganegaraan di Indonesia, kemajuan pendekatan pedagogis yang berpusat pada pembelajaran mendalam merupakan upaya signifikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengalaman pendidikan secara keseluruhan. Penelitian yang dilakukan oleh Komalasari dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa model pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dapat meningkatkan kompetensi digital citizenship peserta didik dalam pendidikan Pancasila (Komalasari et al., 2025). Kerangka metodologis ini menggarisbawahi pentingnya pengalaman pendidikan yang tidak hanya terkonsentrasi pada dimensi kognitif tetapi juga mencakup komponen afektif dan reflektif dalam paradigma pembelajaran. Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memiliki kapasitas untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat perilaku etis serta tanggung jawab sosial dalam konteks keberadaan digital. Hasil ini memberikan pembuktian empiris bahwa pembelajaran mendalam dapat berfungsi sebagai pendekatan yang ampuh untuk memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan di tengah lanskap digital yang semakin rumit. Namun, sintesis pembelajaran mendalam dengan peningkatan prinsip kebanggaan global masih relatif belum dieksplorasi dalam domain penelitian pendidikan sipil. Selain itu, sebagian besar penelitian mengenai pembelajaran mendalam masih berfokus pada pengembangan model pembelajaran tanpa mengkaji secara mendalam pengalaman dan pemaknaan peserta didik terhadap nilai-nilai kewargaan yang terbentuk melalui proses pembelajaran tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan model implementatif pembelajaran mendalam yang secara eksplisit berorientasi pada penguatan *civic values* dan kebhinekaan global.

Di sisi lain, integrasi nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum pendidikan masih menjadi tantangan dalam praktik pendidikan di berbagai negara. Penelitian yang dilakukan oleh Maylor dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan sering kali belum mampu mengakomodasi keberagaman identitas sosial dan budaya secara optimal (8). Keterbatasan ini menghasilkan pemahaman yang terbatas di antara peserta pendidikan mengenai banyaknya struktur masyarakat. Selain itu, banyak pendidik menghadapi tantangan yang signifikan dalam secara sistematis memasukkan subjek religiusitas dalam kerangka pendidikan. Sebaliknya, di tengah kekuatan globalisasi yang semakin meresap, kapasitas untuk berkembang dalam lingkungan multikultural muncul sebagai kompetensi kritis yang harus dikembangkan oleh kaum muda. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan harus mengembangkan strategi pedagogis yang dapat lebih efektif mengasimilasi nilai-nilai ilahi dalam konteks pendidikan. Metodologi pembelajaran lanjutan memiliki potensi untuk mengatasi tantangan ini dengan memfasilitasi keterlibatan reflektif di antara pendidik mengenai pengalaman sosial dan budaya mereka. Akibatnya, pendidikan kewarganegaraan beroperasi tidak hanya sebagai kendaraan untuk pemahaman konseptual tetapi juga sebagai platform untuk pengembangan kesadaran sosial inklusif dan rasa identitas kewarganegaraan yang kohesif.

Berdasarkan sintesis berbagai kajian literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan penelitian dalam pengembangan model pembelajaran kewarganegaraan yang mampu mengintegrasikan pembelajaran mendalam dengan penguatan *civic values* dan kebhinekaan global secara komprehensif. Sebagian besar penelitian masih menempatkan aspek teknologi, pedagogi, dan pendidikan nilai secara terpisah sehingga belum menghasilkan model implementatif yang holistik dalam praktik pembelajaran kewarganegaraan. Selain itu, penelitian mengenai pembelajaran mendalam dalam pendidikan kewarganegaraan masih jarang mengkaji bagaimana proses pembelajaran tersebut dimaknai oleh peserta didik dalam membentuk nilai kewargaan dan kesadaran kebhinekaan global. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam proses implementasi pembelajaran mendalam dalam pendidikan kewarganegaraan, memahami pengalaman dan pemaknaan peserta didik terhadap nilai-nilai kewargaan dan kebhinekaan global yang terbentuk melalui pembelajaran tersebut, serta

mengonstruksi model implementatif pembelajaran mendalam yang dapat memperkuat civic values dan kebhinekaan global dalam pendidikan kewarganegaraan. Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan penelitian utama yaitu: (1) bagaimana proses implementasi pembelajaran mendalam dalam pembelajaran kewarganegaraan yang berkontribusi pada penguatan civic values dan kebhinekaan global; (2) bagaimana pengalaman dan pemaknaan peserta didik terhadap nilai-nilai kewargaan dan kebhinekaan global yang terbentuk melalui pembelajaran mendalam; dan (3) bagaimana konstruksi model implementatif pembelajaran mendalam yang dapat memperkuat civic values dan kebhinekaan global dalam pendidikan kewarganegaraan. Dengan menjawab pertanyaan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran kewarganegaraan yang lebih reflektif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan masyarakat global yang multikultural. tunggal.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses implementasi pembelajaran mendalam dalam penguatan civic values dan kebhinekaan global pada pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Garum sebagai lokus penelitian yang memiliki praktik pembelajaran kewarganegaraan yang relevan dengan penguatan nilai kewargaan dan kebhinekaan global. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa implementasi pendidikan kewarganegaraan di tingkat sekolah sangat dipengaruhi oleh konteks institusi, kepemimpinan sekolah, serta praktik pedagogis yang diterapkan oleh guru. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan kewarganegaraan tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada implementasi pembelajaran yang efektif di tingkat sekolah serta kompetensi guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang bermakna (Komalasari et al., 2025; Santoso & Baihaqi, 2025).

Informan penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pendidikan kewarganegaraan, siswa, serta koordinator kegiatan ko-kurikuler yang terlibat dalam program penguatan nilai kewargaan di sekolah. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dipilih sebagai informan karena peran penting mereka dalam membentuk kebijakan pendidikan dan memandu berjalannya program instruksional dalam lembaga akademik. Guru pendidikan kewarganegaraan dipilih karena mereka merupakan pelaksana utama dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kewargaan dan kebhinekaan global dalam kegiatan belajar mengajar. Sementara itu, siswa dipilih sebagai informan utama untuk memahami pengalaman belajar dan pemaknaan mereka terhadap nilai-nilai kewargaan yang terbentuk melalui proses pembelajaran mendalam. Selain itu, koordinator kegiatan ko-kurikuler juga dilibatkan sebagai informan untuk memahami bagaimana program penguatan nilai kewargaan dan kebhinekaan global diintegrasikan dalam kegiatan sekolah di luar pembelajaran formal. Pemilihan sistematis informan yang beragam dimaksudkan untuk mengumpulkan pemahaman holistik tentang pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan dalam lembaga pendidikan. Dalam konteks pembelajaran mendalam, keterlibatan berbagai aktor pendidikan menjadi penting karena proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas tetapi juga melalui interaksi sosial, pengalaman belajar, serta kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam kehidupan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran kewarganegaraan yang efektif harus melibatkan pengalaman nyata dan interaksi sosial yang memungkinkan siswa membangun pemahaman yang reflektif terhadap realitas sosial yang mereka hadapi (Bosio & Schattle, 2023; Torres & Bosio, 2020).

Alat yang digunakan dalam penyelidikan ini mencakup pedoman wawancara komprehensif, catatan lapangan observasional, dan perangkat perekaman audio yang digunakan untuk dokumentasi yang cermat dari proses pengumpulan data. Pedoman wawancara berfungsi sebagai mekanisme utama untuk menyelidiki pengalaman, perspektif, dan interpretasi informan mengenai pelaksanaan pembelajaran mendalam dalam ranah pendidikan sipil. Pedoman wawancara ini dirancang dalam format semi-terstruktur untuk

memungkinkan peneliti memeriksa berbagai dimensi yang muncul selama proses wawancara sambil mempertahankan fokus pada tujuan penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan catatan lapangan untuk mencatat banyak peristiwa, interaksi, dan keadaan yang terjadi selama proses pengamatan di dalam lembaga pendidikan. Catatan lapangan ini berperan penting dalam menangkap konteks sosial dan dinamika pembelajaran yang mungkin tidak sepenuhnya disampaikan melalui wawancara saja. Bersamaan dengan itu, penggunaan perekam audio dimaksudkan untuk memastikan bahwa keseluruhan dialog selama wawancara didokumentasikan secara akurat, sehingga merampingkan proses transkripsi dan analisis data. Pendekatan metodologis ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika pembelajaran yang rumit dan kontekstual yang melekat dalam pendidikan sipil. Pertimbangan ini sangat penting karena pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berkaitan dengan penyebaran pengetahuan tetapi juga untuk penanaman nilai-nilai kewarganegaraan dan identitas melalui pengalaman belajar yang berdampak (Pashby et al., 2020).

Metodologi pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara mendalam, pengamatan sistematis, dan pemeriksaan dokumentasi yang relevan. Wawancara komprehensif dilakukan dengan semua peserta penelitian untuk menyelidiki pengalaman, perspektif, dan interpretasi mereka mengenai integrasi pembelajaran mendalam dalam kerangka pendidikan sipil. Wawancara ini diberikan dalam format tatap muka menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, sehingga memfasilitasi wacana yang lebih mendalam dan reflektif antara peneliti dan peserta. Dalam hubungannya dengan wawancara, para peneliti melakukan pengamatan langsung dari proses pedagogis yang terjadi di dalam kelas untuk mendapatkan wawasan tentang strategi pedagogis yang digunakan oleh pendidik dalam penerapan pembelajaran mendalam dalam pendidikan sipil. Studi observasional ini melibatkan meneliti interaksi antara guru dan siswa, metodologi instruksional yang digunakan, serta modalitas keterlibatan siswa dalam lingkungan belajar. Selanjutnya, para peneliti melakukan analisis berbagai dokumen kelembagaan, termasuk rencana kurikuler, program kegiatan ko-kurikuler, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan nilai-nilai kewarganegaraan dan kesadaran global. Kerangka metodologis ini sejalan dengan temuan penelitian empiris yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar kontekstual dan reflektif memiliki potensi untuk memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai kewarganegaraan dan kesadaran global (O'Dowd, 2020).

Data yang diperoleh dari metodologi pengumpulan data kemudian menjadi sasaran analisis melalui Analisis Tematik untuk membedakan pola, tema, dan signifikansi yang muncul dari pengalaman informan. Pedoman analitik dimulai dengan transkripsi yang cermat dari data wawancara ekstensif yang telah dicatat dengan cermat selama upaya penelitian. Setelah akhir tahap transkripsi, peneliti melakukan prosedur pengkodean awal yang bertujuan untuk menggambarkan unit makna yang berkaitan dengan fokus utama penyelidikan. Fase selanjutnya memerlukan kategorisasi sistematis kode-kode ini ke dalam tema-tema utama yang merangkum pola pengalaman dan sudut pandang informan mengenai implementasi pembelajaran mendalam dalam domain pendidikan sipil.. Tema-tema yang dihasilkan kemudian menjadi sasaran analisis yang lebih mendalam untuk menjelaskan keterkaitan antara proses pembelajaran, pengalaman siswa, dan perumusan model implementasi pembelajaran mendalam yang bertujuan meningkatkan nilai-nilai kewarganegaraan dan kebanggaan global. Kerangka analisis semacam itu memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola makna yang muncul yang berasal dari pengalaman belajar siswa, serta praktik pedagogis yang digunakan oleh pendidik. Akibatnya, analisis tematik berfungsi tidak hanya untuk mengatur data tetapi juga untuk menafsirkan makna sosial yang tertanam dalam pengalaman belajar peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan penelitian pendidikan yang menekankan pentingnya integrasi antara analisis pengalaman belajar dan pengembangan model pembelajaran yang kontekstual dalam pendidikan kewarganegaraan (Maylor & Read, 2007; Santoso & Baihaqi, 2025)

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Kegiatan Intrakurikuler

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam dalam pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Garum dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler yang terintegrasi dengan struktur pembelajaran di kelas. Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan kerangka kurikulum yang ditetapkan, yang menunjuk distribusi waktu instruksional antara upaya pendidikan konvensional dan inisiatif pembelajaran berbasis proyek. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pembelajaran di kelas mengalokasikan proporsi waktu yang berbeda antara pembelajaran reguler dan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Informan menjelaskan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan pembagian waktu tertentu antara kegiatan intrakurikuler dan kegiatan proyek yang dirancang untuk mendukung pembelajaran kontekstual. Hal ini disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“Penerapan di kelas kita mengikuti dari mulai struktur mapel, jam belajar, porsi untuk intra itu 75%, untuk proyek 25% itu sudah kita terapkan.”

Sehubungan dengan kategorisasi temporal ini, kegiatan pendidikan juga mencakup upaya kolaboratif yang dimanifestasikan melalui diskusi kelompok. Instruktur mengatur siswa ke dalam kelompok yang beragam yang mewakili berbagai latar belakang untuk mempromosikan pengalaman pendidikan kolaboratif yang memperkaya. Keterlibatan pedagogis ditandai tidak hanya oleh penyampaian konten pendidik tetapi juga melalui dialog interaktif, presentasi, dan tugas-tugas kooperatif yang mengharuskan partisipasi aktif siswa. Dalam kerangka ini, peserta didik ditugaskan untuk menjelajahi berbagai budaya regional di Indonesia melalui keterlibatan kolektif. Inisiatif ini mencakup kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan literasi, serta presentasi dan demonstrasi praktis komponen budaya daerah, seperti tarian tradisional, tradisi kuliner, dan komposisi musik asli. Menurut dokumentasi ilmiah, inisiatif ini merupakan aspek mendasar dari strategi pedagogis yang digunakan oleh pendidik dalam bidang pendidikan sipil di kelas.

Strategi Guru dalam Mengembangkan Interaksi Pembelajaran

Temuan menunjukkan bahwa pendidik mengambil peran penting dalam menyusun interaksi pembelajaran dalam lingkungan kelas untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam perjalanan pendidikan. Pendidik menggunakan metodologi pedagogis yang mencakup wacana kolaboratif dan pembentukan kelompok pembelajaran yang ditandai dengan keragaman. Penciptaan kelompok heterogen dilakukan dengan perhatian yang cermat terhadap kemahiran akademik, konteks demografis, dan atribut individu yang khas dari peserta didik yang hadir di kelas. Metodologi ini bercita-cita untuk mempromosikan spektrum interaksi yang lebih luas selama kegiatan pendidikan. Berdasarkan wawasan yang diperoleh dari wawancara dengan instruktur pendidikan Pancasila, upaya pengajaran di dalam kelas sebagian besar dilakukan melalui tugas kelompok yang diatur oleh pendidik. Pendidik menegaskan bahwa pengelompokan heterogen diterapkan untuk memfasilitasi kolaborasi di antara siswa dari berbagai latar belakang. Ini diartikulasikan oleh pendidik selama wawancara sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran biasanya menggunakan tugas kelompok dan guru membagi kelompok secara heterogen. Siswa lebih suka jika kelompok dibagikan oleh guru. Hasilnya sejauh ini anak-anak dapat mengerjakan tugas dengan baik.”

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa keterlibatan pedagogis dalam lingkungan akademik digambarkan oleh dialog interaktif di antara peserta didik dalam kelompok pembelajaran yang diatur oleh instruktur. Selanjutnya, pendidik melakukan penilaian keterlibatan siswa selama proses pendidikan. Penilaian ini dilakukan dengan mempertimbangkan kemahiran siswa dalam wacana, bakat mereka untuk menjawab pertanyaan, dan kemampuan mereka untuk mengekspresikan sudut pandang selama kegiatan instruksional. Bukti empiris yang berasal dari wawancara menunjukkan bahwa kegiatan wacana kolaboratif memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi secara proaktif dalam kontinum pembelajaran. Inisiatif ini juga menghasilkan suasana yang kondusif untuk peningkatan keterampilan komunikatif siswa dan upaya kooperatif dalam kegiatan pendidikan. Dokumentasi yang berkaitan dengan proses pendidikan menunjukkan bahwa

kegiatan diskusi kelompok merupakan elemen penting dari kurikulum pendidikan sipil di dalam kelas.

Keterlibatan Guru Lintas Mata Pelajaran dalam Penguatan Nilai Kebhinekaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai kebhinekaan global tidak hanya dilakukan dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila, tetapi juga melibatkan guru dari mata pelajaran lain. Sarjana tertentu dari berbagai disiplin akademis juga menerapkan metodologi pedagogis yang mempromosikan keterlibatan siswa selama kegiatan instruksional. Hal ini diilustrasikan oleh praktik memfasilitasi kelompok studi yang dilakukan oleh pendidik dari berbagai bidang penyelidikan. Menurut temuan yang diperoleh dari wawancara dengan koordinator kegiatan P5, yang secara bersamaan mengajar mata kuliah matematika, kategorisasi kelompok studi dilaksanakan dengan mempertimbangkan kompetensi siswa. Pendidik menjelaskan bahwa pembentukan kelompok belajar tidak sewenang-wenang, melainkan diatur secara sistematis berdasarkan kompetensi siswa.. Pernyataan tersebut disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau saya dari dulu itu sudah mengajarkan kepada siswa seperti dalam berkelompok itu untuk saya membagi atau melihat dalam segi kemampuan, dibagi secara rata.”

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok tidak hanya dilakukan dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan tetapi juga pada mata pelajaran lain. Menurut dokumentasi ilmiah, metodologi pedagogis tersebut digunakan oleh pendidik khusus untuk meningkatkan keterlibatan di antara peserta didik selama kegiatan pendidikan. Pendidik berpendapat bahwa pembentukan kelompok yang beragam dijamin oleh pengakuan bahwa siswa biasanya menunjukkan preferensi untuk memilih teman ketika diberi kesempatan untuk menentukan pengelompokan mereka sendiri. Akibatnya, pendidik memilih untuk membuat kelompok belajar dalam pengaturan fisik untuk mempromosikan keragaman interaksi siswa yang lebih besar. Pendekatan ini menggambarkan bahwa kegiatan pembelajaran yang menggabungkan interaksi kelompok merupakan komponen integral dari proses pendidikan di berbagai disiplin ilmu dalam lembaga pendidikan. Data yang berasal dari dokumentasi penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran kolaboratif secara konsisten diintegrasikan ke dalam praktik instruksional kelas..

Penguatan Nilai Kebhinekaan melalui Budaya Sekolah

Hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai kebhinekaan global di SMA Negeri 1 Garum juga dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Dinamika sosiokultural yang lazim dalam lembaga pendidikan dicontohkan melalui serangkaian upaya kebiasaan yang dilakukan oleh konstituen komunitas akademik secara harian. Usaha terkemuka yang diamati termasuk perayaan keagamaan yang dilakukan secara metodis oleh mahasiswa dan anggota fakultas dalam batas-batas lembaga pendidikan. Menurut data pengamatan yang dikumpulkan oleh para peneliti pada 3 Mei 2025, sesi sholat Jumat diselenggarakan di masjid-masjid sekolah, melibatkan siswa, guru, dan anggota staf. Pengamatan menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan ini termasuk semua siswa laki-laki serta beberapa guru dan personel sekolah. Praktik-praktik keagamaan semacam itu merupakan aspek integral dari pedoman habituasi mingguan yang dilembagakan oleh sekolah. Hasil pengamatan ini dikuatkan oleh dokumentasi penelitian yang menggambarkan praktik ibadah kolektif yang terjadi dalam lingkungan pendidikan. Hal ini dijelaskan dalam laporan observasi sebagai berikut:

“Pada observasi yang dilakukan terlihat adanya kegiatan sholat Jumat berjamaah dimana kegiatan ini sudah menjadi budaya sekolah setiap hari Jumat.”

Selain kegiatan keagamaan, observasi juga menunjukkan adanya pembiasaan lain yang dilakukan setiap hari di lingkungan sekolah. Salah satu interaksi yang diamati adalah ritual jabat tangan antara siswa dan pendidik pada saat kedatangan siswa di lembaga pendidikan di pagi hari. Interaksi ini terjadi di pintu masuk sekolah, di mana pendidik

menyampaikan salam kepada siswa pada saat kedatangan mereka. Data pengamatan menunjukkan bahwa siswa berinteraksi dengan pendidik sebelum mereka masuk ke lingkungan akademik. Praktik ini dilembagakan sebagai aspek pengembangan kesopanan dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, dokumentasi studi menunjukkan bahwa praktik ini dilaksanakan secara konsisten setiap pagi oleh anggota komunitas pendidikan. Selain itu, upacara bendera yang diadakan setiap hari Senin merupakan elemen penting lain dari kegiatan rutin sekolah, yang mencakup keterlibatan semua siswa dan pendidik.

Penyediaan Fasilitas Sekolah dalam Mendukung Keberagaman

Temuan lebih lanjut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memfasilitasi penerapan praktik berorientasi keragaman dalam lingkungan akademik. Menurut pengamatan yang dilakukan oleh para peneliti, lingkungan akademik dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang dimanfaatkan untuk mendukung praktik keagamaan badan mahasiswa. Di antara fasilitas yang diidentifikasi selama studi observasional adalah area ibadah yang ditunjuk untuk siswa yang mengidentifikasi sebagai Hindu. Area ibadah ini terutama ditandai dengan kehadiran spanduk dan lambang keagamaan yang menghiasi sekitar ruangan. Data pengamatan menyiratkan bahwa area ibadah didirikan oleh institusi sebagai sumber bagi siswa untuk terlibat dalam perayaan keagamaan. Selain area ibadah khusus, pengamatan lebih lanjut mengungkapkan bahwa sebagian siswa diamati terlibat dalam praktik keagamaan alternatif dalam konteks akademis. Praktik-praktik tersebut mencakup pelaksanaan shalat dhuha yang dilakukan oleh siswa tertentu di dalam batas-batas masjid sekolah. Fenomena ini diamati secara langsung oleh para peneliti selama keseluruhan fase pengamatan di dalam lembaga pendidikan. Dokumentasi yang berasal dari penyelidikan menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan ini dilakukan secara mandiri oleh siswa dalam lingkungan akademik. Hal ini dijelaskan dalam laporan observasi sebagai berikut:

“Terlihat adanya ruang ibadah Hindu yang berada di lingkungan sekolah serta beberapa siswa yang melaksanakan sholat dhuha di masjid sekolah.”

Temuan empiris ini menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan yang tersedia memfasilitasi beragam keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan. Menurut dokumentasi ilmiah, keberadaan fasilitas semacam itu telah muncul sebagai elemen fundamental dari lingkungan pendidikan yang menjadi ciri institusi. Praktik keagamaan siswa dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan akademik dan usaha kelembagaan lainnya. Selain itu, pengamatan empiris menunjukkan bahwa fasilitas tersebut digunakan oleh siswa sesuai dengan kebutuhan mereka yang berbeda untuk memfasilitasi kegiatan keagamaan dalam lingkungan akademik. Data dokumentasi penelitian menunjukkan bahwa fasilitas keagamaan menjadi bagian dari sarana yang tersedia di lingkungan SMA Negeri 1 Garum .

Pembahasan

Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Penguatan Civic Values dan Kebhinekaan Global

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam dalam pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Garum dilakukan melalui integrasi kegiatan pembelajaran intrakurikuler, aktivitas kolaboratif di kelas, serta pembiasaan nilai dalam budaya sekolah. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui diskusi kelompok, eksplorasi budaya, serta refleksi terhadap pengalaman sosial yang berkaitan dengan keberagaman. Hasil empiris ini menunjukkan bahwa pendidikan sipil yang mahir memprioritaskan tidak hanya perolehan pengetahuan teoritis, tetapi juga budidaya kesadaran pelajar mengenai nilai-nilai dan interaksi masyarakat. Strategi pedagogis ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam, yang menggarisbawahi interkoneksi antara pemahaman konseptual, pembelajaran pengalaman dalam konteks, dan refleksi kritis pada nilai-nilai masyarakat yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari (Komalasari et al., 2025; Santoso & Baihaqi, 2025). Dalam paradigma pembelajaran mendalam, kerangka pendidikan dibangun dengan cermat untuk menumbuhkan pemikiran kritis, reflektif, dan kolaboratif di

antara siswa, memungkinkan mereka untuk memahami hubungan rumit antara pengetahuan sipil dan realitas sosial yang mereka temui. Ini menunjukkan bahwa integrasi metodologi pembelajaran mendalam di lembaga pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai kerangka pedagogis, tetapi juga sebagai saluran untuk meningkatkan kesadaran sipil yang lebih luas. Akibatnya, hasil penyelidikan ini mendukung pernyataan bahwa pendidikan kewarganegaraan harus sengaja dikontekstualisasikan untuk menumbuhkan pemahaman nilai yang substantif bagi peserta didik (Buchory M.S, 2018; Santoso, 2024).

Lebih lanjut, hasil menunjukkan bahwa kegiatan diskusi kelompok yang heterogen merupakan pendekatan yang signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran mendalam. Dalam kerangka ini, siswa yang berasal dari berbagai latar belakang berkolaborasi untuk mencapai tujuan pendidikan, mengartikulasikan hasil musyawarah mereka, dan berpartisipasi dalam dialog yang mencakup beragam perspektif tentang masalah sosial dan budaya. Pertukaran semacam itu mempromosikan pemahaman siswa tentang sudut pandang yang berbeda sementara secara bersamaan meningkatkan kapasitas mereka untuk berdialog dalam konteks pendidikan pluralistik. Temuan ini konsisten dengan literatur yang ada tentang pendidikan sipil global, yang menekankan perlunya keterlibatan tulus pelajar dengan tantangan global dan pengalaman sosial yang berkaitan dengan kehidupan mereka (Tichnor-Wagner et al., 2016). Dalam hal ini, pembelajaran mendalam bermanifestasi sebagai pendekatan yang memberdayakan siswa tidak hanya untuk memahami konstruksi teoretis kewarganegaraan tetapi juga untuk menghubungkan konsep-konsep ini dengan pengalaman sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini menyiratkan bahwa pendidikan sipil berbasis pengalaman memiliki potensi untuk menambah relevansi pembelajaran bagi siswa (Missouri et al., 2022). Oleh karena itu, temuan penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran mendalam sangat menjanjikan dalam memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan melalui interaksi sosial yang substansif dalam proses pendidikan.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam juga didukung oleh budaya sekolah yang mendorong pembiasaan nilai-nilai kewargaan dan keberagaman. Keterlibatan termasuk upacara bendera, perayaan keagamaan, dan budidaya etiket sosial merupakan komponen integral dari lingkungan pendidikan yang mempengaruhi pengalaman sosial siswa. Budaya sekolah tersebut berfungsi sebagai konteks sosial yang memperkuat nilai-nilai kewargaan yang dipelajari dalam kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai pendidikan nilai yang menunjukkan bahwa penguatan civic values tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi juga pada praktik sosial dan budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai tersebut (Calatayud Requena, 2025). Dalam konteks khusus ini, lembaga pendidikan mengambil fungsi penting sebagai komunitas pembelajaran kohesif yang memberi siswa kesempatan untuk terlibat dalam praktik nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kemanjuran pendidikan kewarganegaraan memerlukan integrasi yang harmonis dari praktik pedagogis formal di dalam kelas dan pembelajaran pengalaman yang berasal dari interaksi sosial dalam lingkungan sekolah (Istianah et al., 2024; Santoso & Syafrida, 2023). Akibatnya, realisasi pembelajaran mendalam terjadi tidak hanya melalui pengajaran akademik tetapi juga melalui keterlibatan sosial yang secara signifikan mempengaruhi perjalanan belajar siswa secara keseluruhan.

Pentingnya temuan ini terletak pada fungsinya yang penting dalam meningkatkan pemahaman mengenai penerapan pragmatis prinsip pembelajaran mendalam dalam domain pendidikan kewarganegaraan. Banyak penelitian sebelumnya telah menggarisbawahi pentingnya pembelajaran mendalam dalam meningkatkan kualitas pengalaman pendidikan; Namun, sebagian besar penelitian ilmiah terus berkonsentrasi pada aspek-aspek yang terkait dengan teknologi tertentu atau strategi pedagogis (Peng, 2024; Santoso & Baihaqi, 2025). Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan menunjukkan bagaimana pendekatan tersebut dapat diintegrasikan dalam praktik pembelajaran yang berorientasi pada penguatan civic values dan kebhinekaan global. Akibatnya, penelitian ini berkontribusi pada korpus beasiswa pendidikan sipil yang ada dengan memberikan pemeriksaan komprehensif tentang penerapan metodologi pembelajaran mendalam dalam kerangka pendidikan menengah.

Pengalaman dan Pemaknaan Peserta Didik terhadap Civic Values dan Kebhinekaan Global

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa melalui pembelajaran mendalam memberikan ruang bagi mereka untuk memahami nilai-nilai kewargaan secara lebih reflektif. Melalui kegiatan diskusi, eksplorasi budaya, serta interaksi dengan teman sebaya dari latar belakang yang berbeda, siswa memperoleh pengalaman sosial yang memperluas perspektif mereka mengenai keberagaman. Pengalaman belajar tersebut memungkinkan siswa memahami bahwa nilai-nilai kewargaan seperti toleransi, solidaritas, dan penghargaan terhadap perbedaan merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat yang plural. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan kewarganegaraan global yang menekankan pentingnya pembentukan identitas kewargaan yang tidak hanya berorientasi pada identitas nasional tetapi juga pada kesadaran global (Bosio & Schattle, 2023). Dalam konstruksi teoretis ini, pendidikan sipil bercita-cita tidak hanya untuk menumbuhkan pemahaman tentang kerangka politik atau hukum, tetapi juga untuk membangkitkan kesadaran etis dan akuntabilitas sosial siswa sebagai anggota komunitas global.

Pengalaman belajar yang dialami siswa juga menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dapat membantu mereka memahami hubungan antara nilai kewargaan dengan identitas sosial yang mereka miliki. Dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan eksplorasi budaya dan diskusi mengenai keberagaman, siswa belajar untuk memahami bahwa identitas sosial tidak bersifat tunggal tetapi terdiri dari berbagai dimensi yang saling berinteraksi. Hal ini sejalan dengan kajian pendidikan multikultural yang menunjukkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan perlu mengintegrasikan perspektif keberagaman agar siswa mampu memahami realitas sosial yang plural (Maylor & Read, 2007). Dalam hal ini, pembelajaran mendalam menawarkan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dengan paradigma budaya yang beragam sambil secara bersamaan merenungkan pentingnya keragaman dalam konteks sosial mereka. Akibatnya, pengalaman pendidikan yang diperoleh siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif mereka tentang keragaman tetapi juga menumbuhkan etos empati dan apresiasi terhadap varians.

Lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran melalui pembelajaran mendalam menumbuhkan kemampuan siswa untuk mengasosiasikan prinsip-prinsip kewarganegaraan dengan tantangan sosial yang lebih luas. Dalam kegiatan pendidikan yang mencakup diskusi tentang masalah global dan pluralitas budaya, siswa mengembangkan pemahaman tentang hubungan antara pengalaman lokal mereka dan dinamika menyeluruh masyarakat global. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dengan isu global dapat meningkatkan relevansi pembelajaran serta membantu mereka memahami hubungan antara konteks lokal dan global dalam kehidupan sosial (Tichnor-Wagner et al., 2016). Dengan demikian, pembelajaran mendalam memungkinkan siswa untuk mengembangkan kesadaran bahwa nilai-nilai kewargaan memiliki dimensi global yang melampaui batas-batas nasional. Ini menyiratkan bahwa desain pendidikan kewarganegaraan harus disusun untuk secara efektif menghubungkan pengalaman lokal siswa dengan fenomena global yang lebih luas (Rizal, 2024).

Signifikansi temuan ini terletak pada kontribusinya dalam memperlihatkan bagaimana pengalaman belajar siswa dapat menjadi sarana penting dalam pembentukan nilai kewargaan. Banyak penelitian sebelumnya menekankan pentingnya integrasi nilai dalam kurikulum, namun penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang dialami siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran mendalam dapat dipahami sebagai pendekatan yang memungkinkan siswa membangun pemahaman nilai melalui pengalaman sosial yang bermakna. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan kewarganegaraan perlu dirancang sebagai proses pembelajaran yang partisipatif dan reflektif agar mampu membentuk kesadaran kewargaan yang lebih mendalam (Afriani & Solihat, 2025).

Konstruksi Model Implementatif Pembelajaran Mendalam

Berdasarkan temuan penelitian, konstruksi model implementatif pembelajaran mendalam dalam pendidikan kewarganegaraan dapat dipahami sebagai integrasi antara strategi pedagogis reflektif, pengalaman belajar kontekstual, serta penguatan nilai-nilai kewargaan dalam lingkungan sekolah. Model ini tidak hanya menekankan pada penyampaian materi pembelajaran tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa memahami nilai kewargaan secara mendalam (Apriliansi et al., 2024). Dalam model tersebut, proses pembelajaran melibatkan berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, eksplorasi budaya, refleksi terhadap pengalaman sosial, serta integrasi nilai-nilai kewargaan dalam kegiatan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran kewarganegaraan yang mengintegrasikan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* sebagai dasar pembelajaran yang bermakna (Komalasari et al., 2025). *Mindful learning* menekankan kesadaran reflektif terhadap nilai-nilai kewargaan, *meaningful learning* menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman kehidupan siswa, sedangkan *joyful learning* menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Konstruksi model ini juga menunjukkan pentingnya integrasi antara berbagai dimensi pendidikan kewarganegaraan, termasuk dimensi pengetahuan, nilai, dan pengalaman sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan yang efektif harus mampu mengintegrasikan berbagai aspek tersebut secara holistik agar dapat membentuk warga negara yang memiliki kesadaran sosial dan global yang tinggi (Alscher et al., 2022; Qin, 2024; Torres & Bosio, 2020). Dalam konteks ini, model implementatif pembelajaran mendalam memberikan kerangka pedagogis yang memungkinkan integrasi antara dimensi-dimensi tersebut dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran tetapi juga sebagai pendekatan yang dapat membantu sekolah mengembangkan pendidikan kewarganegaraan yang lebih relevan dengan tantangan global.

Hasil penelitian ini memiliki konsekuensi signifikan untuk kemajuan pendidikan kewarganegaraan. Awalnya, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dapat berfungsi sebagai metodologi yang manjur dalam memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan dan menumbuhkan kebanggaan global. Akibatnya, pendidik harus merancang strategi instruksional yang mempromosikan partisipasi siswa aktif melalui wacana, introspeksi, dan pemeriksaan pengalaman masyarakat. Selanjutnya, penelitian menggarisbawahi kekritisian integrasi antara praktik pedagogis dan budaya sekolah menyeluruh dalam mempengaruhi nilai-nilai kewarganegaraan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai-nilai kewarganegaraan bukan semata-mata kewajiban instruktur pendidikan sipil tetapi mencakup seluruh komunitas pendidikan. Terakhir, temuan menyiratkan bahwa perumusan kerangka kerja pembelajaran mendalam harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya lokal untuk memastikan bahwa nilai-nilai kewarganegaraan yang diberikan terkait dengan pengalaman hidup siswa.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam dalam pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Garum berperan dalam memperkuat civic values dan kebhinekaan global melalui integrasi kegiatan pembelajaran intrakurikuler, interaksi kolaboratif antar peserta didik, serta penguatan nilai melalui budaya sekolah. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga pada pengalaman belajar yang memungkinkan siswa memahami nilai-nilai kewargaan secara kontekstual. Aktivitas diskusi kelompok heterogen, eksplorasi budaya, serta interaksi sosial dalam lingkungan sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan sikap toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, budaya sekolah seperti kegiatan keagamaan bersama, pembiasaan sikap sopan santun, serta kegiatan rutin sekolah turut menjadi konteks sosial yang mendukung internalisasi nilai kewargaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan yang berbasis pembelajaran mendalam dapat memperkuat hubungan antara pengetahuan kewargaan, pengalaman sosial, dan pembentukan nilai-nilai kebhinekaan global. Dengan demikian, pembelajaran mendalam tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis,

tetapi juga sebagai kerangka pembelajaran yang memungkinkan integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan sosial dalam pendidikan kewarganegaraan.

Penelitian ini juga menghasilkan konstruksi model implementatif pembelajaran mendalam yang menekankan integrasi antara strategi pembelajaran reflektif, pengalaman belajar kontekstual, serta penguatan nilai kewargaan melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah. Model tersebut menunjukkan bahwa penguatan civic values dan kebhinekaan global dapat dilakukan melalui tiga dimensi utama, yaitu praktik pembelajaran di kelas, pengalaman belajar kolaboratif antar siswa, serta dukungan budaya sekolah yang mendorong pembiasaan nilai kewargaan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris mengenai bagaimana pembelajaran mendalam dapat diimplementasikan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk memperkuat nilai kebhinekaan global. Temuan ini memperkaya kajian pendidikan kewarganegaraan dengan menunjukkan bahwa pembentukan nilai kewargaan tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum formal, tetapi juga oleh pengalaman belajar yang dialami siswa dalam interaksi sosial di sekolah. Selanjutnya, penyelidikan ini menawarkan kemajuan konseptual yang signifikan dalam perumusan kerangka kerja pembelajaran sipil yang lebih disesuaikan dan relevan dengan kompleksitas masyarakat yang semakin beragam dan mengglobal. Akibatnya, temuan penelitian ini membangun fondasi untuk budidaya metodologi pembelajaran sipil yang lebih transformatif yang bertujuan membentuk individu sebagai warga negara yang dijiwai dengan tanggung jawab sosial dan kesadaran global.

Namun, penelitian ini bukan tanpa keterbatasan, yang harus diakui dalam perkembangan penyelidikan di masa depan. Studi ini menggunakan metodologi studi kasus sekolah tunggal, sehingga membuat hasil lebih indikatif dari konteks lokal yang berkaitan dengan praktik pendidikan yang diamati. Akibatnya, upaya penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian dengan menggabungkan lebih banyak sekolah atau lingkungan pendidikan yang bervariasi untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik tentang penerapan pembelajaran mendalam dalam pendidikan sipil. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan pendekatan metodologis yang lebih beragam, misalnya dengan menggunakan pendekatan mixed methods untuk mengkaji hubungan antara implementasi pembelajaran mendalam dengan perkembangan civic values peserta didik secara lebih terukur. Penelitian di masa depan juga dapat mengeksplorasi lebih jauh bagaimana kebijakan pendidikan, kurikulum nasional, serta dukungan institusi pendidikan mempengaruhi implementasi pembelajaran mendalam dalam pendidikan kewarganegaraan. Dengan pengembangan penelitian yang lebih luas, diharapkan kajian mengenai pembelajaran mendalam dalam pendidikan kewarganegaraan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan yang mendukung pembentukan warga negara yang demokratis, toleran, dan berorientasi global.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pimpinan kampus Universitas Wiraraja Madura, Unisba Blitar dan Universitas Tidar serta seluruh kolega yang telah dengan baik berkolaborasi untuk menghasilkan karya yang fenomenal ini.

Daftar Pustaka

- Afriani, F., & Solihat, I. (2025). Strategi Pengembangan Pendidikan Nilai Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 1(02), 74–88. <https://doi.org/10.65369/4yqqqt50>
- Alscher, P., Ludewig, U., & McElvany, N. (2022). Civic Education, Teaching Quality and Students' Willingness to Participate in Political and Civic Life: Political Interest and Knowledge as Mediators. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(10), 1886–1900. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01639-9>
- Apriliansi, M., Putri, S. A., & Unzzila, U. (2024). Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif

- di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.493>
- Bosio, E., & Schattle, H. (2023). Ethical global citizenship education: From neoliberalism to a values-based pedagogy. *Prospects*, 53(3-4), 287-297. <https://doi.org/10.1007/s11125-021-09571-9>
- Buchory M.S, et. al. (2018). REFLEKSI 20 TAHUN REFORMASI PENDIDIKAN, PENGAJARAN, DAN KEBUDAYAAN. *Prosiding Kongres Pendidikan, Pengajaran, Dan Kebudayaan IV Tahun 2018*.
- Calatayud Requena, L. (2025). El compromiso curricular de las escuelas europeas con la educación para la ciudadanía. *European Public & Social Innovation Review*, 10, 1-18.
<https://doi.org/10.31637/epsir-2025-2069>
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriyani, S. (2024). Peran Pendidikan Kebinekaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15-29.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10192>
- Komalasari, K., Abdulkarim, A., Sopianingsih, P., & Permana, G. R. (2025). Deep Learning Model in Pancasila Education for Strengthening Students' Digital Citizenship Competences. *New Educational Review*, 81(3), 135-150.
<https://doi.org/10.15804/ner.2025.81.3.09>
- Maylor, U., & Read, B. (2007). Diversity and Citizenship in the Curriculum : Research Review. *Education*, 140.
- Missouri, R., Alamin, Z., Sutriawan, S., Annafi, N., & Lukman, L. (2022). Kolaborasi Bersama Menuju Pendidikan Berkualitas: Pengalaman Penerapan Service Learning di Sekolah Menengah Atas. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 60-70.
<https://doi.org/10.52266/taroa.v1i1.969>
- O'Dowd, R. (2020). A transnational model of virtual exchange for global citizenship education. *Language Teaching*, 53(4), 477-490.
<https://doi.org/10.1017/S0261444819000077>
- Pashby, K., da Costa, M., Stein, S., & Andreotti, V. (2020). A meta-review of typologies of global citizenship education. *Comparative Education*, 56(2), 144-164.
<https://doi.org/10.1080/03050068.2020.1723352>
- Pavlounis, D., Pashby, K., & Sanchez Morales, F. (2023). Linking digital, visual, and civic literacy in an era of mis/disinformation: Canadian teachers reflect on using the Questioning Images tool. *Education Inquiry*, 00(00), 1-18.
<https://doi.org/10.1080/20004508.2023.2292828>
- Peng, D. (2024). Civic education reform based on deep reinforcement learning model Dan. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(1), 1-15.
- Perrotta, C., & Selwyn, N. (2020). Deep learning goes to school: toward a relational understanding of AI in education. *Learning, Media and Technology*, 45(3), 251-269.
<https://doi.org/10.1080/17439884.2020.1686017>
- Qin, H. (2024). Strategies for Civic Education in Colleges and Universities Based on Deep Learning Methods. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(1), 1-15.
- Rizal, A. (2024). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Global Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Abad 21. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 714-721. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10183>
- Santoso, M. (2024). Pengembangan Pop-Up Book untuk Meningkatkan Daya Nalar Kritis Siswa pada Pembelajaran PPKn SMP. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 8(4), 852-860. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i4.1063
- Santoso, M., & Baihaqi, M. I. (2025). Membangun Civic Literacy melalui IPS/PKKn: Persepsi Guru SMA Negeri Kota Blitar terhadap Pembelajaran IPS/PKKn: Building Civic Literacy through Social Studies/Civics: Perceptions of Senior High School Teachers in Blitar City towards Social Studies/Civics Learning. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(03), 1024-1035. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i03.7354>
- Santoso, M., & Syafrida, L. A. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran E-Comic dalam

- Peningkatan Literasi Siswa SMP pada Pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 7(4), 664–670. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i4.873
- Tichnor-Wagner, A., Parkhouse, H., Glazier, J., & Cain, J. M. (2016). Ampliando abordagens ao ensino à diversidade e justiça social na educação K-12: Promover a cidadania global através das áreas de conteúdo. *Education Policy Analysis Archives*, 24(2016). <https://doi.org/10.14507/epaa.24.2138>
- Torres, C. A., & Bosio, E. (2020). Global citizenship education at the crossroads: Globalization, global commons, common good, and critical consciousness. *Prospects*, 48(3–4), 99–113. <https://doi.org/10.1007/s11125-019-09458-w>
- Zhang., C. W. Z. Y. D. H. (2024). Analysis of the integration of traditional culture and Civic Education based on the full convolutional net model. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(2), 3383–3392.